BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini yang berjudul “Pola Interaksi Komunikasi di Komunitas Gereja Chirst Cathedral” memiliki sebuah tujuan untuk memahami pola interaksi komunikasi dalam *Family Community* dengan kategori *campus and professional* dan mengeksplorasi pentingnya sebuah interaksi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dengan menggunakan pendekatan etnografo yang memberikan penekanan bahwa pemahaman mandalam mengenai sebuah makna, praktik dan stuktur sosial komunitas yang di anjurkan oleh (Atkinson & Hammersley, 2007) dalam buku *Handbook of Ethnography*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pola interaksi komunikasi dalam komunitas ditandai dengan adanya hubungan personal yang erat antar anggota sehingga menciptakan suasana yang aman dan suportif untuk memberikan sebuah *feedback*, partisipasi secara aktif dan berbagi pengalaman hidup.

Hubungan personal juga memungkinkan anggota merasa dirinya dihargai dan nyaman untuk mengungkapkan sebuah pandangan atau pergumulan yang terjadi di dalam dirinya hingga hubungan solidaaritas yang kuta secara emosional maupun spiritual dalam sebuah komunitas. Komunikasi yang dilakukan dalam kelompok kecil maupun kegiatan *fellowship* yang berkegiatan di luar Gereja, pendekatan peran pemimpin yang menggunakan prinsip *lead by example* dapat menjadi pendorong dalam partisipasi para anggota. Peran pemimpin yang ada di dalam komunitas tersebut, mulai dari Gembala Rayon, Gembala Area melakukan sebuah peran untuk menciptakan dinamika interaksi yang terorganisir, namun tetap fleksibel dalam memfasilitasi para anggota untuk keluar dari zona nyaman para anggota dengan membuat sebuah tantangan ke para anggota, seperti *worship leader*, berbagi pengalaman.

Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam komunitas tidak memiliki sebuah tantangan dalam berkomunikasi, seperti ada rasa takut dihakimi, dominasi

anggota dalam kelompok hingga perbedaan latar belakang para anggota. Hal ini diatasi dengan sebuah strategi dengan pembagian sebuah kelompok kecil untuk memberikan ruang berbicara yang lebih merata dan menjalankan sebuah teknik, yaitu Teknik *sandwich* yang diawali dengan apresiasi, dilanjutkan oleh saran dan ditutup Kembali dengan apresiasi dalam menyampaikan sebuah *feedback* yang membangun.

Temuan ini mencerminkan bahwa makna-makna dalam sosial budaya yang secara luas yang sesuai dengan (Atkinson & Hammersley, 2007) yang menekankan bahwa komunikasi dalam sebuah komunitas bukan hanya sebagai pertukaran dalam informasi saja tetapi menjadi sarana untuk membangun sebuah identitas kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung pertumbuhan secara spiritual anggota. Interaksi komunikasi yang terjadi di dalam komunikasi ini terbukti karena mampu meningkatkan kepercayaan diri, membuka perspektif baru yang didapatkan dari berbagi pengalaman dan menciotakan ikatan secara emosional yang mendalam. Hal ini sesuai dengan gagasan yang diberikan oleh (Murchison, 2010) dalam buku *Ethnography Essentials* bahwa konteks sosial-budaya yang mendalam dapat membuat peneliti mengali dinamika komunikasi yang mendalam.

Pola komunikasi secara dua arah yang terbuka dan suportif dalam komunitas ini tidak hanya menjadi sebuah pereratan hubungan antar anggota dalam komunitas tetapi dapat mencerminkan nilai-nilai secara kristiani yang diajarkan, seperti saling melayani dan tolong menolong. Oleh karena itu, penelitian ini mengatakan bahwa efektivitas dalam sebuah komunikasi di komunitas keagamaan memiliki ketergantungan pada keseimbangan dengan struktur organisasi dan hubungan personal yang memiliki bentuk sebuah lingkaran yang sama sehingga mendapatkan komunikasi yang bermakna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian ini memiliki fokus dalam pola interaksi komunikasi di satu komunitas gereja, yaitu *family community* kelompok *campus and professional* di

Gereja Christ Cathedral dengan pendekatan etnografi yang memberikan pemahaman secara mendalam terhadap konteks dan pengalaman para anggota. Keterbatasan yang ruang yang dimiliki membuat hasil penelitian ini tidak dapat dilakukan untuk semua komunitas keagamaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa komunitas Gereja yang berbeda-beda untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang bersifat lebih umum. Berdasarkan segi teori, penelitian ini hanya menggunakan teori percakapan kelompok sebagai landasan utama dalam menganalisis dinamika komunikasi, untuk selanjutnya dapat dipertimbangkan teori-teori yang lain untuk memperkaya analisis terhadap komunitas. Selain itu, aspek spiritual dan emosional sudah muncul dalam interaksi dalam komunitas, penelitian ini belum secara jelas menganalisis peran spiritualnya dalam membentuk komunikasi yang efektif untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara spiritual dan pola komunikasi dalam komunitas. Hal tersebut dapat memperkaya pemahaman secara akademis mengenai bagaimana komunikasi dalam komunitas keagamaan dapat memberikan perubahan seseorang.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pola interaksi komunikasi dalam komunitas Gereja Christ Cathedral, komunikasi yang efektif dalam komunitas Gereja dipengaruhi oleh kedekatan secara relasi, partisipasi aktif dan cara dalam menyampaikan sebuah *feedback*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk pemimpin komunitas dapat lebih aktif dalam membangun hubungan personal dengan anggotanya. Selain itu, pembagian kelompok kecil dalam diskusi menjadi solusi untuk mendorong para anggota yang pasif agar lebih berani untuk berbicara dalam komunitas tersebut. Teknik *sandwich* juga dapat digunakan agar *feedback* yang diberikan dapat lebih mudah diterima dan tidak menyinggung perasaan seseorang tersebut.